

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penciptaan**

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah membuat film dokumenter tentang tata rias pengantin Yogyakarta dengan menggunakan teknik *multiple speed*. Hal ini dilatarbelakangi oleh bergesernya pakem paes pengantin di Jawa Timur yang lebih tepatnya berada di Sidoarjo, akhirnya dapat mengacu pada paes pengantin Yogyakarta. Yang seharusnya pakem dalam tata rias ini tidak boleh dilanggar bagi seorang perias. Paes Ageng juga telah mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan pakem yang telah ada, hampir 60 %, walaupun begitu tata rias Paes Ageng tetap tidak boleh diubah. Untuk menggunakan pakem yang sebenarnya, maka dibuatlah film dokumenter yang mendokumentasikan tentang paes pengantin Yogyakarta dengan menggunakan teknik *multiple speed*, yaitu memadukan teknik *normal speed*, *slow motion speed*, dan *time lapse*. Hingga kini belum ada menjadi pembahasan objek bagi tugas akhir Alumni prodi DIV Komputer Multimedia, Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.

Tata rias pengantin Jawa Timur lebih tepatnya di Sidoarjo, mengacu pada model tata rias Yogyakarta. Menurut (Yosodipuro, 1996) Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa yang jadi patokan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Sedangkan menurut (Sayoga, 1984) tata rias pengantin adalah suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan wajah si pengantin. Selain itu tata rias Yogyakarta tidak

hanya berfokus pada tata rias wajah, juga memperhatikan tata rias rambut, keserasian busana dan serta aksesorisnya, yang setiap bagian riasan tersebut mengandung sebuah arti atau makna yang tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan oleh kedua mempelai.

Riasan yang menjadi kebanggaan Keraton Yogyakarta ini semula tidak diperkenankan untuk memakai *eye shadow* dan *blush on*, hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian wajah pengantin putri. Atas prakarsa para empu rias pengantin keraton dan restu Sultan Hamengkubuwono IX, tata rias Paes Ageng telah menyesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu diperbolehkannya menggunakan *eye shadow* dan *blush on*, sehingga rias pengantin putri secara keseluruhan lebih cerah dan bersinar.

Yogyakarta memiliki lima corak tata rias pengantin yang dibedakan oleh fungsi, bentuk busana dan tata riasnya yang masing-masing corak memiliki ciri tersendiri. Kelima tata rias gaya Yogyakarta adalah Corak Paes Ageng atau Kebesaran, Corak Paes Ageng Jangan Menir, Corak Yogyo Putri atau Corak Separasan, Corak Kesatrian Ageng, dan Corak Kesatrian. Dan diJawa Timur yang lebih tepatnya di Sidoarjo mengacu pada riasan Corak Paes Ageng Yogyakarta. Tata rias pengantin ini dianggap sakral sehingga membutuhkan faktor-faktor pendukung untuk meningkatkan kualitas riasan agar sesuai dengan paras pengantin yang dirias. Pakem Paes Ageng adalah calon pengantin harus dikerik, dibuat cengkorongan yang kemudian diisi *pidih*, *prada* pada hiasan harus dipasang satu persatu, menggunakan sanggul *bokor mengkurep*, alis *menjangan ranggah* dan menggunakan busana kebesaran yakni *kampuh/ dodot*. Hal ini telah mengalami

pergeseran arti simbolis yang terkandung didalamnya. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi, pemikiran masyarakat pun mulai berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat mulai meninggalkan unsur – unsur estetika, makna dan filosofi yang dulu telah dipegang teguh. Dan untuk saat ini masyarakat lebih menyukai hal-hal yang instan/praktis.

Maka dari itu untuk menginformasikan tentang makna atau simbolis yang terkandung didalamnya perlu media untuk menyebarkannya. Menurut (Rabiger, 1987) dalam bukunya “*Directing The Documentary*”, dijelaskan bahwa film dokumenter digunakan sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pesan mengenai kehidupan sosial masyarakat, kebudayaan, pendidikan, ataupun permasalahan moral yang nantinya disajikan dengan bentuk visual yang bercerita. Sehingga diharapkan dari visual video tersebut, masyarakat akan menerima pesan singkat yang akan diangkat. Jenis film dokumenter ini digunakan dalam tugas akhir ini sebab, hal ini di dukung pendapat menurut Javandalasta dalam bukunya *Lima hari Mahir Bikin Film* bahwa film dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan. Ditambahkan oleh Sumarmo dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (1996: 169), bahwa selain mengandung fakta, dokumenter juga mengandung subjektivitas si pembuatnya. Film dokumenter seringkali menyajikan berbagai macam realita melalui berbagai cara yang dibuat untuk berbagai macam tujuan, yang intinya film dokumenter berpijak pada realitas hal-hal yang senyata mungkin.

Detail pemasaran didalamnya harus dijalankan secara detail, menurut (Himawan Pratista 2008 : 94) teknik *slow motion* dalam film memiliki fungsi yang beragam namun umumnya digunakan untuk memberi efek dramatis sebuah momen atau peristiwa. Sehingga *slow motion* digunakan di tugas akhir ini. Sedangkan untuk merasakan perubahan dilakukan dengan menggunakan teknik *time lapse*. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dalam tugas akhir ini yang diangkat adalah membuat film dokumenter tata rias pengantin Yogyakarta dengan menggunakan teknik *multiple speed*.

Mengenai hal ini harapan yang diinginkan dalam membuat film dokumenter adalah agar masyarakat mampu mengatur tingkah laku pelaku hidupnya ketika bermasyarakat, tetapi juga melestarikan budaya dari kepuhanan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma yang diwariskan oleh leluhur, karena kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang perlu dilestarikan.

## 1.2 Fokus Penciptaan

Berdasarkan latar belakang penciptaan yang telah diuraikan di atas, maka fokus penciptaan :

1. Bagaimana cara membuat film dokumenter tata rias pengantin Yogyakarta dengan menggunakan teknik *multiple speed*?
2. Bagaimana membuat film yang dapat difungsikan sebagai media belajar pada para perias muda diJawa khususnya di Sidoarjo untuk mempertahankan pakem rias yang telah ditentukan oleh leluhur?

### 1.3 Ruang Lingkup Penciptaan

Berdasarkan fokus penciptaan di atas agar penciptaan tidak mengembang, maka dapat disimpulkan ruang lingkup penciptaan adalah sebagai berikut:

1. Film Dokumenter ini menceritakan tentang tata rias pengantin perempuan yang bergaya Corak Paes Ageng.
2. Film dokumenter ini menggunakan teknik *multiple speed* dengan gabungan teks yang menjelaskan suatu benda.
3. Segmentasi untuk perias muda diJawa yang lebih tepatnya diSidoarjo.

### 1.4 Tujuan Penciptaan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah:

1. Menghasilkan film dokumenter tata rias pengantin Yogyakarta yang sesuai pakemnya.
2. Membuat film dokumenter yang menggunakan dengan *multiple speed*.
3. Membuat film dokumenter yang dapat menvisualisasikan tentang melestarikan atau mempertahankan nilai-nilai norma yang diwariskan oleh leluhur.

### 1.5 Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan yang diharapkan dalam tugas akhir ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Manfaat bagi Mahasiswa

1. Lebih memahami makna arti tata rias bergaya corak paes ageng yang sesuai pakemnya.
  2. Meningkatkan kemampuan membuat film.
  3. Memahami konsep dan mekanisme *film dokumenter*.
- b. Manfaat bagi Lembaga/Kampus

Teknik pengambilan ini menggunakan teknik *multiple speed*. Yang digunakan dalam film dokumenter untuk mempercepat gerakan dan untuk memberi efek dramatik visualisasi dan sebagai salah satu trik untuk membuat penonton tidak bosan ketika melihat film dokumenter.

- c. Manfaat bagi Masyarakat

1. Diharapkan mampu menjadi film yang bukan hanya memberikan informasi tetapi juga mengedukasi, melalui pesan-pesan yang disampaikan secara verbal maupun non verbal
2. Diharapkan hasil dari film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai media yang dijadikan sarana atau informasi yang mampu membuka pandangan khalayak, tentang melestarikan warisan para leluhur tersebut.